

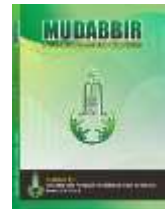


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Tsamanan Qalilan Dalam Tafsir Al-Maraghi (Analisis Penyalahgunaan Makna Tsamanan Qalilan dalam Kehidupan Duniawi Era Modern)

Rosmidah Nasution<sup>1</sup>, Nurdiani<sup>2</sup>, Indra Suardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nasutionrosmidah@gmail.com](mailto:nasutionrosmidah@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurdiani@fai.uisu.ac.id](mailto:nurdiani@fai.uisu.ac.id)<sup>2</sup>, [indra@fai.uisu.ac.id](mailto:indra@fai.uisu.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna tsamanan qalilan dalam al-Qur'an menurut penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi serta relevansinya terhadap fenomena penyalahgunaan makna tersebut dalam kehidupan duniawi era modern. Tsamanan qalilan merupakan frasa Qur'ani yang secara simbolik menggambarkan tindakan menjual nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan keimanan demi keuntungan duniawi yang rendah nilainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan teknik pengumpulan records berbasis studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap sembilan ayat yang memuat frasa tsamanan qalilan, di antaranya QS. Al-Baqarah: 41, 79, 174; QS. Ali Imran: 77, 187, 199; QS. An-Nahl: 95; QS. At-Taubah: nine; dan QS. Al-Ma'idah: 44. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Maraghi, larangan menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah tidak hanya terkait aspek material, tetapi merupakan peringatan keras terhadap segala bentuk penyimpangan moral yang mengorbankan nilai-nilai agama demi kepentingan duniawi. Dalam konteks modern, penyalahgunaan makna ini tercermin dalam praktik seperti komersialisasi dakwah, penyalahgunaan jabatan keagamaan, serta pelabelan negatif terhadap kompensasi bagi guru atau dai. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Qur'an agar tidak terjadi distorsi makna dalam menilai praktik keagamaan masa kini.

**Kata Kunci:** Tsamanan Qalilan, Tafsir Al-Maraghi, Penyalahgunaan Makna, Era Modern, Komersialisasi Agama

## ABSTRACT

*This examine examines the that means of tsamanan qalilan in the Qur'an as interpreted through Ahmad Mustafa Al-Maraghi and its relevance to the misuse of this concept in cutting-edge worldly existence. Tsamanan qalilan is a Qur'anic word symbolically describing the act of sacrificing the values of truth, honesty, and religion for insignificant worldly gains. The research employs a qualitative technique with a thematic (maudhu'i) tafsir method and library studies facts collection strategies. The analysis focuses on 9 verses containing the phrase tsamanan qalilan, along with QS. Al-Baqarah: forty one, 79, 174; QS. Ali Imran: seventy seven, 187, 199; QS. An-Nahl: ninety five; QS. At-Taubah: nine; and QS. Al-Ma'idah: forty four. The findings indicate that, in line with Al-Maraghi, the prohibition towards replacing Allah's verses for a paltry charge isn't always limited to cloth components, but serves as a stern caution in opposition to all types of moral deviation that sacrifice spiritual values for worldly interests. in the modern context, the misuse of this concept is meditated in practices consisting of the commercialization of da'wah, abuse of non secular authority, and negative labeling of compensation for spiritual teachers or preachers. This take a look at emphasizes the importance of contextual understanding of Qur'anic verses to prevent distortion of that means whilst assessing contemporary spiritual practices.*

**Keywords:** *Tsamanan Qalilan, Al-Maraghi's Tafsir, Misuse of which means, cutting-edge technology, non secular Commercialization*

## PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan keagamaan warga modern, kata tsamanan qalilan kerap menjadi perdebatan, terutama ketika digunakan buat menilai praktik keagamaan yg melibatkan aspek finansial. tidak sporadis muncul asumsi bahwa menerima gaji buat mengajar al-Qur'an, sebagai juri lomba tilawah, atau berdakwah pada media sosial adalah bentuk "menjual ayat-ayat Allah". Pandangan semacam ini mengakibatkan kontroversi dan stigma negatif terhadap para pendidik dan dai, yang pada akhirnya menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap makna orisinil ayat-ayat al-Qur'an yg memuat istilah tsamanan qalilan. Secara harfiah berarti "harga yang murah", namun dalam konteks tafsir, frasa ini memiliki makna yg jauh lebih kompleks dan mendalam. (Abdul, 1994)

Al-Qur'an menjadi kitab kudus umat Islam memiliki bahasa yg tinggi nilai sastranya dan mencakup banyak sekali dilema, termasuk dilema sosial serta moral. namun, perbedaan kapasitas pemahaman insan terhadap pesan-pesan Qur'ani seringkali kali melahirkan ragam interpretasi, baik secara tekstual maupun kontekstual. fenomena pemahaman yg hanya berlandaskan pada teks tanpa memperhatikan maksud dan konteks ayat sering melahirkan opini yg galat, mirip menuduh bahwa menerima kompensasi asal aktivitas keagamaan adalah bentuk "menjual ayat-ayat Allah" dengan merujuk pada QS. Al-Baqarah: 41. Padahal, Bila dikaji lebih pada, makna tsamanan qalilan dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak sekadar berkaitan menggunakan aspek material, melainkan artinya peringatan keras terhadap segala bentuk defleksi moral yang mengorbankan nilai kebenaran, kejujuran, dan keimanan demi kepentingan duniawi

yang rendah nilainya. Tafsir Al-Maraghi, keliru satu tafsir yg otoritatif serta banyak dijadikan acuan di dunia Islam, menyampaikan penerangan mendalam tentang konsep ini. berdasarkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi, larangan menukar ayat-ayat Allah dengan harga murah tidak hanya berlaku pada konteks material, namun pula pada setiap bentuk penyalahgunaan nilai-nilai agama demi laba langsung atau gerombolan , baik secara terperinci-terangan maupun terselubung.( Al-Ashfahani, 2017)

Fenomena penyalahgunaan makna tsamanan qalilan semakin relevan dalam konteks era terkini, pada mana praktik-praktik mirip komersialisasi dakwah, penyalahgunaan jabatan keagamaan, hingga pelabelan negatif terhadap kompensasi bagi guru atau dai semakin acapkali terjadi. Hal ini menegaskan pentingnya kajian tematik serta kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat frasa tsamanan qalilan supaya tidak terjadi distorsi makna dalam menilai praktik keagamaan masa sekarang. sesuai latar belakang tadi, penelitian ini bertujuan buat menganalisis makna tsamanan qalilan pada al-Qur'an menurut Tafsir Al-Maraghi, serta mengkaji relevansi dan penyalahgunaan makna tersebut pada kehidupan duniawi era modern. dengan demikian, dibutuhkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih adil serta proporsional terhadap berita-berita keagamaan yang berkaitan dengan nilai, kompensasi, dan integritas moral di tengah warga .( Al-Maraghi, 1992)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yg berfokus pada kajian teks. Pendekatan utama yg diterapkan artinya tafsir tematik (maudhu'i) menggunakan penekanan analisis di ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung frasa tsamanan qalilan pada Tafsir Al-Maraghi. Desain penelitian didesain buat mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis makna konseptual serta relevansinya dalam konteks kontemporer secara sistematis, sumber data terbagi sebagai 2 kategori primer: asal utama dan asal sekunder. asal primer meliputi Al-Qur'an dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yg berfungsi menjadi landasan otoritatif untuk penafsiran ayat-ayat terkait. Pencarian ayat dilakukan secara leksikal menggunakan Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān buat mengidentifikasi semua kemunculan frasa tsamanan qalilan. asal sekunder mencakup karya tafsir klasik serta pada masa ini, jurnal akademik, kitab , dan penelitian terdahulu yg relevan menggunakan topik penyalahgunaan nilai agama dalam kehidupan terkini. Pertama, penelusuran leksikal terhadap istilah kunci tsaman serta qalil pada Al-Qur'an buat mengumpulkan semua ayat terkait. ke 2, penelaahan mendalam terhadap penafsiran ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Maraghi. Ketiga, komparasi menggunakan tafsir lain mirip Tafsir Ibnu Katsir serta Tafsir Al-Misbah buat memperkaya perspektif. Keempat, identifikasi temuan kontekstual yg terkait dengan fenomena modern seperti komersialisasi dakwah, ketimpangan kompensasi guru kepercayaan , atau praktik korupsi.(Sugiono, 2008)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Makna Tsamanan Qalīlan dalam Perspektif Tafsir Al-Maraghi**

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan tsamanan qalīlan menjadi pengorbanan nilai kebenaran tuhan demi keuntungan duniawi yg rendah dan bersifat ad interim. dalam Tafsir Al-Maraghi, frasa ini tak sekadar merujuk di transaksi material, namun merupakan simbol degradasi moral-spiritual waktu kebenaran dijadikan komoditas. contohnya, pada QS. Al-Baqarah: 41, Al-Maraghi menegaskan bahwa larangan "menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah" mencakup segala bentuk defleksi mirip menyembunyikan kebenaran wahyu demi status sosial atau keuntungan politik. Penekanannya terletak di pengkhianatan terhadap jujur ilahiah, di mana nilai kebenaran disejajarkan dengan imbalan remeh seperti pengakuan duniawi atau kekuasaan sesaat. (Al-Munawwir, 1999)

Konsistensi penafsiran ini terlihat dalam analisis Al-Maraghi terhadap QS. Ali Imran: 187. ia mengungkapkan bahwa kaum Yahudi yg menyembunyikan karakteristik kenabian Muhammad SAW dalam Taurat demi mempertahankan impak keagamaan, telah melakukan tsamanan qalīlan klasik. Menurutnya, tindakan ini bukan hanya manipulasi teks, namun bentuk pengingkaran terhadap hakikat kebenaran yang bernilai abadi. Lebih jauh, Al-Maraghi menghubungkan konsep ini menggunakan prinsip adab al-ijtima'i (etika sosial), menekankan bahwa penyalahgunaan otoritas keagamaan buat kepentingan duniawi ialah pengkhianatan terhadap mandat yang kuasa, pada QS. Al-Maidah: 44, Al-Maraghi memperluas makna sebagai penolakan menegakkan aturan Allah. waktu pemegang wewenang mengganti ketetapan tuhan menggunakan hukum sintesis manusia demi keuntungan politik atau materi, mereka sudah menukar kebenaran menggunakan "harga murah". dalam konteks ini, tsamanan qalīlan mencerminkan ketidakmampuan menempatkan nilai keadilan dewa di atas kepentingan pragmatis. Analisis Al-Maraghi secara tegas menyoroti bahwa pelaku tindakan ini tidak hanya merusak integritas individu, namun pula meruntuhkan fondasi keadilan sosial.

Secara tematik, Al-Maraghi mengelompokkan sembilan ayat tsamanan qalīlan ke dalam 3 kategori: (1) penyembunyian kebenaran (QS. Al-Baqarah: 174), (dua) pemalsuan wahyu (QS. Al-Baqarah: 79), dan (3) pelanggaran janji tuhan (QS. Ali Imran: 77). Pola ini menunjukkan bahwa esensi tsamanan qalīlan terletak pada pengingkaran kebenaran demi laba sementara, baik berupa materi, jabatan, atau impak. Pendekatan tematik Al-Maraghi ini menjadi landasan kritis buat membaca kenyataan kontemporer. (Al-Qurthubi, 1967).

### **Penyalahgunaan Makna Tsamanan Qalīlan dalam empiris terkini**

Pada era digital, distorsi makna tsamanan qalīlan timbul pada bentuk komersialisasi dakwah. Sebagian penceramah memutuskan tarif tinggi yg tidak proporsional, mengganti penyampaian ayat menjadi industri hiburan. kenyataan ini sesuai dengan QS. At-Taubah: 9, pada mana Al-Maraghi mengkritik praktik "menukar

ayat Allah" demi popularitas dan materi. Ironisnya, rakyat sering menyalahartikan legitimasi kompensasi profesional menggunakan tuduhan "menjual ayat", padahal Islam melalui hadis sahih membolehkan upah selama tak eksploitatif. Penyempitan makna ini justru mengabaikan konteks keadilan ekonomi bagi dai, ad interim praktik monetisasi hiperbola yang seharusnya dikritik luput dari sorotan.( Ibnu Katsir, 74)

Ketimpangan kompensasi pengajar agama sebagai manifestasi nyata tsamanan qalilan sistemik. Data menunjukkan gaji pengajar mengaji di Indonesia rata-rata Rp300.000–Rp500.000/bulan, jauh pada bawah guru umum. Padahal, Al-Maraghi dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 41 menegaskan bahwa larangan menerima imbalan hanya berlaku bila disertai niat kotor dan defleksi kebenaran. sementara, ketidakadilan struktural ini justru mengorbankan nilai edukasi kepercayaan demi efisiensi anggaran, sebuah bentuk "harga murah" bagi kiprah strategis pendidik. solusinya terletak di reformasi kebijakan yang mengakui pedagogi agama menjadi profesi mulia setara bidang lain, bukan sekadar amal sukarela.

Korupsi dan penyalahgunaan kewenangan adalah bentuk kontemporer tsamanan qalilan paling destruktif. Al-Maraghi dalam analisis QS. Al-Maidah: 44 menyamakan koruptor dengan "penjual aturan Allah", sebab mengubah keadilan yang kuasa menggunakan kepentingan material. masalah korupsi dana haji atau zakat, contohnya, bukan hanya kejahatan pidana, melainkan pengkhianatan terhadap amanah sakral. Lebih jelek lagi, pelaku seringkali membungkusnya dengan retorika religius, membangun distorsi ambiguitas: merampas hak publik sambil mengkorupsi simbol-simbol kepercayaan. ( Quraish Shihab, 2002)

Penyaksian palsu dalam persidangan jua merepresentasikan tsamanan qalilan modern. QS. Ali Imran: 77 mengutuk sumpah palsu menjadi "perdagangan janji Allah dengan harga murah". dalam konteks aturan, saksi yang memutarbalikkan informasi demi uang atau tekanan politik telah mengorbankan kebenaran demi keuntungan sementara. Al-Maraghi menekankan bahwa tindakan ini Mengganggu dua pilar sekaligus: keadilan sosial dan integritas keagamaan. penyelesaiannya memerlukan pendekatan holistik, mulai berasal pendidikan karakter hingga reformasi sistem aturan yg menempatkan kebenaran sebagai nilai nonnegotiable.( Wahbah Az-Zuhaili, 1991).

## KESIMPULAN

Sesuai hasil penelitian terhadap sembilan ayat Al-Qur'an yg mengandung frasa tsamanan qalilan dan analisis mendalam melalui Tafsir Al-Maraghi, dapat disimpulkan bahwa tsamanan qalilan bukan sekadar bermakna "harga yang murah" secara material, melainkan simbol asal tindakan mengorbankan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, serta keimanan demi keuntungan duniawi yg rendah nilainya. Tafsir Al-Maraghi menegaskan bahwa sikap menukar kebenaran kepercayaan menggunakan kepentingan sesaat adalah bentuk kezaliman spiritual yang mengakibatkan pada kerugian akbar di akhirat dan merusak tatanan moral masyarakat.

Ayat-ayat yang membahas tsamanan qalilan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan Al-Maraghi, meliputi banyak sekali bentuk defleksi mirip manipulasi wahyu, penyembunyian kebenaran, pelanggaran sumpah, penolakan aturan Allah, hingga penyalahgunaan otoritas keagamaan. Seluruhnya berakar pada tindakan mendahulukan kepentingan materi atau status atas integritas iman serta kebenaran. penekanan tafsir Al-Maraghi pada dimensi moral serta sosial dari frasa ini memberikan bahwa embargo "menjual ayat-ayat Allah menggunakan harga murah" berlaku universal serta relevan sepanjang zaman, pada konteks kehidupan duniawi era terbaru, penyalahgunaan makna tsamanan qalilan tercermin pada kenyataan seperti komersialisasi dakwah, ketimpangan kompensasi guru kepercayaan, praktik korupsi yang dibungkus retorika religius, sampai kesaksian palsu serta penyalahgunaan kewenangan. fenomena ini membagikan bahwa distorsi makna ayat-ayat Qur'an dapat terjadi Bila tidak disertai pemahaman kontekstual dan kritis terhadap tafsir yang otoritatif. sang sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi tafsir tematik dan kontekstual agar umat Islam tidak terjebak di pemaknaan yg sempit serta reduktif pada menilai praktik keagamaan masa sekarang.

Dengan demikian, tsamanan qalilan pada perspektif Tafsir Al-Maraghi adalah peringatan keras agar umat Islam menjaga integritas iman serta nilai-nilai dewa, dan tidak mengorbankan kebenaran demi keuntungan duniawi yang fana. Penafsiran ini tidak hanya penting untuk membentengi individu asal defleksi moral, tetapi pula menjadi landasan kritis dalam membentuk sistem sosial dan institusi keagamaan yang adil dan berintegritas di era terkini.

## REFERENSI

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (1994). *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān*. Darul Fikri.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib.(2017). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Depok: Khazanah Fawa'id.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa.( 1992). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Al-Munawwir. (1999), Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad.( 1967). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar.( 1974). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahbah Az-Zuhaili (1991). *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.